BABU

KAJIAN PUSTAKA

1. Penggembalaan

Kata gembala ialah pastor dalam bahasa Latin dan poimen dalam bahasa Yunani, sehingga penggembalaan bisa disebut poimen atau pasioralia. Pelayanan merupakan sebutan untuk penggembalaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penggembalaan adalah mencari serta mengunjungi anggota jemaat melalui pemberitaan Firman Allah sehingga dapat menyadari imannya dan dapat mewujudkan iman itu dalam kehidupan mereka.[[1]](#footnote-2) Menurut Van Beek, kata gembala mempunyai pengertian hubungan antara Allah dan manusia yang memerlukan bimbingan. Sehingga didalamnya dapat dilihat bahwa seorang gembala harus selalu bersedia membimbing dan menolong orang yang sedang mengalami suarii masalah. Pendampingan pastoral adalah tugas bagi semua orang percaya untuk merespon panggilan Allah. Oleh karena itu, pendampingan pastoral merupakan dasar penggembalaan dalam mewujudkan kasih serta perhatian terhadap orang yang sedang menghadapi persoalan dalam kehidupannya.[[2]](#footnote-3) Sedangkan perkunjungan pastoral yaitu pertemuan antara gembala dan jemaat untuk mengetahui keadaannya secara jasmani dan rohaninya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hubungan penggembalaan dengan perkunjungan adalah gembala mengunjungi warga jemaatnya untuk mengetahui keadaannya dimana ketika ada anggota jemaat yang mengalami suatu persoalan maka disitu gembala

mengadakan percakapan sehingga melalui percakapan itu gembala bisa mendapat bayangan tentang persoalannya. Kemudian ketika warga jemaat mempercayai gembala itu maka ia dapat menceritakan tentang persoalannya dan meminta pertolongan dari gembala. Perkunjungan itu bukan hanya tugas sebagai seorang pendeta tetapi juga tugas bagi majelis gereja. Selain itu perkunjungan yang dilakukan secara terus-menerus merupakan dasar untuk melaksanakan penggembalaan dalam jemaat.[[3]](#footnote-4) [[4]](#footnote-5) [[5]](#footnote-6)

Dalam konteks PL dan PB, kata gembala diungkapkan dalam Yehezkiel pasal 34 yang berisi nubuat tentang para gembala {Yeh. 34:2). Allah memperkenalkan diri-Nya sebagai gembala sejati (Yeh. 34:11). Seorang gembala akan mencari domba-dombanya. Hal inilah yang harus dilakukan oleh gembala (majelis jemaat) untuk mencari yang sesat15 Berdasarkan hal itu dalam Peijanjian Baru Yohanes 10: 5-18 mengungkapkan bahwa Yesus adalah gembala yang baik. Yesus mempertaruhkan nyawa-Nya demi keselamatan domba-domba-Nya (Yoh. 10:11). Selain itu, Yesus berkata “Akulah gembala yang baik dan Aku mengenal domba-doraba-Ku dan domba-domba-Ku mengenal Aku” (Yoh. 10:14). Oleh karena itu, bagaimana seorang domba (jemaat) mengenal gembala (majelis jemaat) jika tidak digembalakan. Yesus hadir sebagai gembala yang baik untuk menuntun domba-domba-Nya. Dengan demikian sebagai gembala yang baik Yesus memperhatikan, mencari, mengenal dan menuntun domba-domba-Nya.[[6]](#footnote-7)

Seseorang yang menghadapi persoalan kehidupan membutuhkan pertolongan seorang gembala. Seperti orang-orang yang datang pada Tuhan Yesus, ada yang membutuhkan teman bicara, memerlukan bimbingan, kesembuhan, kasih dan sebagainya. Tugas seorang gembala adalah memberikan apa yang dibutuhkan orang tersebut pada saat itu. Sebagai seorang gembala tidak boleh meninggalkan begitu saja tugas tersebut, melainkan membawa orang yang bersangkutan pada pengenalan akan Kristus dan memberikan bimbingan rohani (Aras. 14:31; Mat. 10:42).

Seorang gembala yang efektif dalam membimbing orang yang mengalami persoalan harus memiliki beberapa prinsip yaitu: pertama, seorang gembala harus memiliki kerohanian yang baik, la harus memberikan Roh Kudus terus menerus mengontrol dan memperbaharui kehidupanya; kedua, seorang gembala harus lemah lembut (Gal. 6:1). Yang berarti ia harus tegas tetapi juga tetap lembut, bagi orang yang mempunyai permasalahan; ketiga, gembala harus bersedia membantu mereka yang mengalami masalah (Gal. 6:2); keempat, gembala harus melihat bahwa karena anugerah dari Tuhan sehingga bisa membantu orang lain; kelima, seorang gembala harus sabar dan membiarkan Roh Kudus bekeija dalam kehidupan orang yang bermasalah; keenam, seorang gembala harus rajin berbuat baik (Gal. 6:10). Hal ini merupakan cerminan dari kehiduapan sehari-hari di luar konteks pelayanan seorang gembala. Oleh karena itu, menjadi seorang gembala efektif titik permulaannya adalah hubungan mereka dengan Tuhan yang ditandai dengan kasih (Yoh. 13:34-35).[[7]](#footnote-8) [[8]](#footnote-9)

Seorang gembala yang baik harus mengikuti teladan dari Gembala Agung yang selalu mempunyai waktu untuk setiap orang. Hal itu yang dilakukan oleh Yesus, dimana Ia mengunjungi rumah-rumah serta berbagi makanan kepada orang banyak, sehingga kunjungan itu dijadikan sebagai suatu kesempatan untuk pelayanan rohani. Seorang gembala (pendeta) dapat berkunjung ke setiap rumah sebulan sekali atau dua bulan sekali, kemudian mulai dari awal lagi. Dalam melalaikan perkunjungan perlu diingat bahwa melakukan perkunjungan bukan untuk menghabiskan waktu saja, tetapi didalamnya ada suatu tujuan yang hendak dicapai seperti melakukan perkunjungan agar dapat mengenal keluarga lebih baik lagi, untuk berbagai berkat rohani, serta agar dapat membahas suatu masalah yang penting. Agar kunjungan itu efektif dan menghemat waktu, maka perkunjungan

1Q

diatur secara geografis (tata wilayah).

Penggembalaan yang dilakukan dalam bentuk perkunjungan, didalamnya dibutuhkan suatu percakapan pastoral. Percakapan pastoral merupakan percakapan antara pendeta dan anggota jemaat. Pendeta melakukan pelayanannya sebagai utusan dan berdasar pada kewibawaan Yesus Kristus. Dalam percakapan itu, pendeta dan anggota jemaat dapat membicarakan berbagai hal tetapi didalamnya diperhadapkan Injil dan ditempatkannya di bawah terang iman, sehingga hal itu merupakan ciri khas percakapan pastoral. Tugas pastor dalam percakapan pastoral yaitu bukan saja mendengarkan anggota jemaat yang ia gembalakan, melainkan juga mendengarkan Allah yang hadir bersama-sama dengan mereka.[[9]](#footnote-10) Dari penjelasan ini dapat disimpulkan baliwa penggembalaan adalah melakukan pendampingan kepada anggota jemaat melalui perkunjungan, dimana didalamnya terjadi suatu percakapan pastoral antara pastor dan anggota jemaat serta didalamnya melibatkan Allah melalui pemberitaan Firman Allah.

Menurut Howard Clinebell, penggembalaan memiliki beberapa fungsi, yaitu: (a) Fungsi membimbing seperti konseling pra-nikah; (b) Fungsi mendamaikan atau memperbaiki hubungan misalnya konflik antar pribadi, masalah iman; (c) Fungsi menopang atau menyokong misalnya mereka yang mengalami krisis kehidupan; (d) Fungsi menyembuhkan seperti orang yang berdukacita dan yang terluka batinnya; dan (e) Fungsi mengasuh yaitu mendorong ke arah pengembangan, pertumbuhan secara menyeluruh.[[10]](#footnote-11)

Oleh karena itu, dari kelima fungsi dari penggembalan, dapat dikatakan bahwa dalam memberikan pendampingan kepada orang yang membutuhkan harus bersifat pastoral.

1. Tertib Gereja

Menurut Mustakim M. Hum, disiplin adalah ketaatan kepada peraturan tata tertib.[[11]](#footnote-12) Selain itu, disiplin adalah perilaku yang terkontrol karena pelatihan dan tata tertib adalah aturan atau peraturan yang harus diikuti.2^ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa disiplin adalah suatu sikap ketaatan pada tata tertib, artinya peraturan yang sudah diputuskan dalam suatu lembaga dibutuhkan suatu sikap dari anggota untuk menaati aturan yang sudah ditetapkan.

Sedangkan kata gereja dalam Perjanjian Baru yaitu ekklesia yang berasal dari kata ek dan kaleo yang artinya memanggil ke luar dan kata sunagoge dari kata sun dan ago yang artinya datang atau berkumpul bersama. Kata sunagoge merujuk pada arti pertemuan ibadah orang Yahudi atau bangunan tempat mereka berkumpul untuk beribadah.[[12]](#footnote-13) [[13]](#footnote-14) Oleh karena itu, gereja merupakan persekutuan orang-orang yang dipanggil untuk berkumpul bersama untuk beribadah kepada Yesus Kristus di bawah pimpinan pejabat-pejabat gereja yang dipilih.

Berdasarkan kedua pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa tertib gereja adalah ketaatan pada tata tertib yang telah ditetapkan oleh gereja.

Menurut Louis Berkhof dalam buku Teologi Sistematika Jilid 5, ada dua tujuan hendak dicapai dalam melakukan tertib gereja yaitu tujuan yang pertama berusaha untuk melaksanakan hukum Kristus berkenaan dengan penerimaan dan penolakan atas anggota. Tujuan yang kedua adalah untuk memberikan pendidikan secara spiritual kepada anggota Gereja dengan cara memastikan ketaatan mereka atas hukum Kristus.[[14]](#footnote-15)

Yohanes Calvin dalam buku Institutio, ada tiga tujuan yang hendak dicapai gereja bila melakukan teguran dan pengucilan. Tujuan pertama adalah agar mereka yang menjalani kehidupan yang memalukan dan kejam tidak digolongkan sebagai orang Kristen. Karena akan menimbulkan penghinaan kepada nama Tuhan, seolah-olah gereja-Nya yang Kudus (Ef. 5:25) menjadi sarang kejahatan. Tujuan kedua adalah supaya orang-orang yang baik tidak dirusak karena terus- menerus bergaul dengan orang-orang jahat. Karena kita memiliki kecenderungan untuk tersesat dan mudah menyimpang dari jalan yang benar. Tujuan ketiga adalah supaya mereka dapat menyesali kejahatannya. Hal ini berguna bagi mereka jika kejahatan mereka dihukum sehingga mereka dapat bangun dari rasa sakitnya hukuman tersebut. Jika dibiarkan saja mereka akan nekat.[[15]](#footnote-16)

Dalam Tata Dasar Dan Tata Rumah Tangga Gereja Toraja Mamasa bah IV, Pasal 23 mengenai tertib gerejawi, tujuan tertib gerejawi yaitu untuk:

1. Menyatakan kemuliaan Allah
2. Memelihara kesucian hidup jemaat (Im. 11:44-45; 1 Ptr. 1:15-16)
3. Menuntun jemaat yang melakukan pelanggaran pada pertobatan (2 Tim. 2:25-26)
4. Memperingatkan bahwa pintu sorga terbuka bagi yang bertobat.[[16]](#footnote-17)

Hal ini juga yang diungkapkan oleh Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia bahwa tujuan tertib gereja yaitu membawa saudara yang bersangkutan kepada jalan yang benar, sehingga dicapailah ketertiban dalam kehidupan berjemaat (2 Tim. 1:7b).[[17]](#footnote-18)

Oleh karena itu, tujuan pelaksanaan tertib gereja adalah untuk membimbing jemaat yang melanggar pada pertobatan dan penerimaan kembali serta memelihara kekudusan hidup warga dan persekutuan jemaat.

Dasar teologi dalam tertib gerejawi berdasar pada sifat pengampunan, dalam konteks PL dan PB. Dalam peijanjian lama kitab 2 Samuel, didalamnya dapat dilihat bahwa Allah memberikan hukuman dengan tujuan untuk mendisiplinkan umatnya agar terus percaya dan setia pada perkataanNya. Seperti yang dilakukan Tuhan kepada raja Daud, karena melakukan perzinahan dengan Batsyeba dan juga melakukan pembunuhan terhadap Uria, “oleh sebab itu, dia melanggar dua dari sepuluh firman, yaitu jangan membunuh dan jangan berzinah.” Tetapi Tuhan mengutus nabi Natan untuk menegur dan memperingati Daud (2 Sam. 12:1-25). Nabi Natan melakukan apa yang diperintahkan oleh Tuhan, sehingga Daud menyesal dan memohon pengampunan kepada Tuhan (Mzm. 51:3-4). Melihat dari kisah yang di alami oleh raja Daud bahwa ketika kita bersalah, maka kita harus mengaku dosa di hadapan Tuhan, meminta supaya kita diampuni, dan berjanji berlaku secara lebih baik di masa depan. Dengan demikian, hubungan kita dengan Tuhan dibaharui.

Selanjutnya dalam Peijanjian Baru Yohanes 8:1-11 memberi pengampunan kepada perempuan berdosa. Ini adalah suatu cara Yesus untuk memberi disiplin kepada manusia. Tuhan Yesus berbicara dengan orang berdosa membuktikan bahwa Dia sangat menghargai manusia serta tidak menghukumnya melainkan disuruh bertobat dan berhenti berbuat dosa. Yesus tetap mengajarkan [[18]](#footnote-19) supaya jemaat lebih mendahulukan nasihat yang membawa kembali yang bersalah itu kedalara kesatuan jemaat.[[19]](#footnote-20)

1. Tugas Pejabat Gereja

Jabatan dalam gereja merupakan sebutan yang digunakan untuk mereka yang dipilih atau ditetapkan untuk melayani di dalam jemaat. Jabatan gereja adalah suatu anugerah Allah yang berdasar atas kemurahan Allah. Jabatan gereja tidak berasal dari jemaat tetapi dari Allah yang menggunakan Roh Kudus-Nya memperlengkapi dalam melakukan pelayanan tertentu di dalam jemaat. [[20]](#footnote-21)

Demikian halnya sesuai dengan kebutuhan pelayanan dalam Gereja Toraja Mamasa, gereja dipimpin oleh pejabat-pejabat gerejawi, yakni pendeta, penatua dan syamas (diaken) dan secara kolektif disebut majelis jemaat.[[21]](#footnote-22) Para pejabat gereja bukanlah perwakilan jemaat tetapi orang yang mempunyai tugas untuk menangani jemaat.

Jabatan gereja berfungsi untuk membimbing dan memperlengkapi umat Allah menjadi pelaku misi Allah melalui Roh Kudus (Ef. 4:11).

1. Jabatan Pendeta

Gereja dalam pertumbuhannya memilih para pelayan khusus dalam jemaat untuk melaksanakan pekeijaan pelayanan. Para pelayan dalam memberitakan Firman Tuhan harus mengikuti pola hidup Yesus secara khusus pendeta sebagai pelayan Kristus dan sebagai pelayan jemaat terpanggil untuk memberitakan Firman Tuhan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata pendeta berasal dari kata pandit yang berarti orang yang ahli dalam ilmu agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehar-hari.[[22]](#footnote-23) Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendeta adalah orang yang diurapi dalam melaksanakan pelayanan tugas khusus.

Tugas seorang pendeta ialah untuk mendidik, memberi ilham, membimbing, melatih dan bekeija berdampingan dengan para pelayan dari kalangan warga gereja sebagai “guru dari para guru”, “pendeta dari para pendeta”, dan “konselor dari para konselor”.[[23]](#footnote-24)

Dalam tala dasar dan tata rumah tangga Gereja Toraja Mamasa dinyatakan juga akan tugas pendeta dalam mengemban tugas panggilan Allah yaitu melayani sakramen, melakukan pengurapan, pemberkatan dan peneguhan, melaksanakan penggembalaan, serta melayani kebaktian jemaat.[[24]](#footnote-25)

Sehingga dapat dikatakan bahwa tugas seorang pendeta ialah sebagai pemimpin dan pendidik dalam mengarahkan anggota jemaatnya,

1. Jabatan Penatua

Pejabat-pejabat gerejawi adalah pejabat yang sama seperti Kristus melayani dengan seluruh penyerahan diri dalam kasih. Oleh karena itu, mereka haras melaksanakan tugasnya dengan rendah hati. Melalui pelayanannya sebagai pejabat-pejabat, jemaat dibangun dan diperlengkapi untuk melayani. Demi terlaksananya tugas pelayanan ini dengan baik, maka dikenallah adanya jabatan penatua yang bekeijasama dengan pendeta. Penatua bekeijasama dengan pejabat-pejabat yang lain dalam melakukan pelayanan dalam jemaat.[[25]](#footnote-26)

Penatua disebut juga penilik jemaat (Tit. 1:5-7). Tanggung jawab para penatua adalah untuk memimpin (1 Tim. 5:17), mengatur rumah Allah (Tit. 1:7), berkhotbah dan mengajar (I Tim. 5:17). Penatua harus dapat membimbing jemaat secara jasmani dan rohani serta dapat mempertahankan ajaran Kristen.[[26]](#footnote-27)

Adapun tugas dan tanggungjawab penatua dalam jemaat mempunyai bidang-cakup yang luas:

1. Bidang pengawasan. Gereja ditugaskan untuk memberitakan Firman Allah kepada anggota-anggota jemaat. Tugas penatua yaitu melihat dalam kehidupan jemaat apakah Firman yang telah diberitakan itu bertumbuh dan menghasilkan buah
2. Bidang pimpinan. Penatua dan pejabat-pejabat gerejawi lain ditugaskan untuk memberikan pimpinan kepada jemaat
3. Bidang penggembalaan. Penatua ditugaskan menjaga dan menggembalakan kawanan domba Allah yang dipercayakan kepadanya
4. Bidang kunjungan rumahtangga. Sebagai pejabat ia harus mengetahui

in

suka dan duka domba-domba yang dipercayakan kepadanya.

Dalam Tata Dasar Dan Tata Rumah Tangga Gereja Toraja Mamasa dinyatakan juga akan tugas penatua dalam mengemban tugas panggilan Allah yaitu melaksanakan tertib gerejawi, mengawasi ketertiban hidup jemaat, melaksanakan pelayanan ibadah-ibadah jemaat, menggembalakan jemaat serta melaksanakan katekisasi sidi.[[27]](#footnote-28) [[28]](#footnote-29)

Sehingga dapat dikatakan bahwa tugas penatua ialah memberi bimbingan di dalam mengatur jemaat, secara jasmani dan rohani serta dapat membela dan menganjurkan ajaran Kristen,

1. Jabatan Syamas (Diaken)

Gereja mengenal diaken sebagai jabatan gerejawi. Diaken melakukan pelayanan bagi orang-orang sakit dan orang-orang yang hidup dalam kekurangan. Di dalam jemaat diaken juga turut mengambil bagian dalam pimpinan ibadah serta mendapat giliran untuk memberitakan Firman Tuhan (berkhotbah) dalam ibadah-ibadah jemaat. Diaken-diaken, haruslah orang-orang yang terhormat (1 Tim. 3:8).[[29]](#footnote-30)

Secara am pekeijaan diaken dapat disebut sebagai pelayanan dari kasih kristiani. Menurut Kisah Para Rasul pasal 6, Diaken diangkat dan diteguhkan untuk diberikan tugas dalam melayani janda-janda yang tidak sepenuhnya mendapat perhatian. Melalui tugas itu maka kasih Allah dapat diberitakan melalui para rasul dan hal itu dapat dilihat secara nyata dalam kehidupan janda-janda tersebut.[[30]](#footnote-31) Menurut Roma 12:8 tugas diaken adalah menunjukkan kemurahan (Bnd. 1 Kor. 12:28). Dapat dilihat dari 1 Korintus 12:28, bahwa jabatan diaken diperlukan dalam melakukan pelayanan berdasarkan karunia yang dimilikinya.[[31]](#footnote-32)

Dalam banyak formulir peneguhan diaken, yang digunakan oleh gereja-gereja di Barat dan oleh separuh gereja kita di Indonesia, tercantum hal-hal berikut sebagai tugas diaken:

1. Memperlihatkan kasih Allali dalam Kristus, baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan terutama kepada mereka yang hidup dalam rupa-rupa kesulitan (kekurangan)
2. Mengurus dan membagi-bagikan persembahan jemaat yang dipercayakan kepada mereka secara bertanggungjawab
3. Bekerjasama dengan pejabat-pejabat lain dengan perkataan dan perbuatan, mendirikan tanda-tanda keselamatan yang dikeijakan Allah dalam Kristus di dunia.[[32]](#footnote-33)

Dalam Tala Dasar Dan Tata Rumah Tangga Gereja Toraja Mamasa dinyatakan juga akan tugas syamas (diaken) dalam mengemban tugas panggilan Allah yaitu mengurus persembahan jemaat dan pelayanan diakonia serta melayani kebaktian jemaat.[[33]](#footnote-34)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tugas syamas (diaken) yaitu melakukan pelayanan diakonia untuk memperlihatkan kasih Allah terhadap yang lain dan terhadap semua orang dalam Kristus.

1. Proses Pelaksanaan Tertib Gerejawi

Menurut buku Instilutio, pelaksanaan disiplin harus disertai sikap lemah lembut. Dengan kata lain bahwa dalam pelaksanaan tertib gerejawi, ketika orang yang berdosa itu menyatakan bahwa ia bertobat maka gereja tidak boleh mendesak terus, melainkan merangkulnya.[[34]](#footnote-35)

Pelaksanaan disiplin gerejawi dimulai dengan membicarakan masalah itu dengan pemimpin gereja dengan sikap yang penuh kasih. Dimana seorang pendeta mengambil langkah awal dan mengunjungi si pelanggar. Kemudian pelayan- pelayan gereja yang lain dapat dilibatkan. Seorang pendeta dapat berbicara secara pribadi kepada yang bersangkutan di dalam kasih dan berusaha untuk memulihkannya. Jika percakapan secara pribadi tidak berhasil, maka lakukanlah sekali lagi perkunjungan dengan membawa para pelayan gereja. Bila langkah ini tidak berhasil, maka seluruh jemaat harus dilibatkan untuk mendoakan supaya ia dapat bertobat. Disinilali letak kehadiran gereja dalam merangkul jemaat yang sementara dikenai disiplin gereja, dimana dalam Injil Yohanes 21:15-19 di situ dapat dilihat bahwa Petms kemudian mengakui dosanya dan dipulihkan kembali ke persekutuan dan kemuridan serta menjadi seorang rasul.45

Demikian halnya yang dilakukan oleh Calvin yang telah memberikan kepercayaan sepenulmya kepada majelis jemaat sebagai kesatuan. Oleh karena itu, keputusan tidak dibuat oleh satu orang, namun didalamnya pendeta harus berdiskusi dengan seluruh majelis jemaat dalam pengambilan keputusan itu. Calvin menetapkan tiga jenis atau tingkat tindakan sesuai dengan kesalahan: (1) teguran dari majelis jemaat; (2) melarang untuk ikut Perjamuan Kudus; (3) dikucilkan dari jemaat dengan cara diumumkan di hadapan seluruh jemaat pada kebaktian umum. Hal ini dapat dilihat bahwa upaya Calvin dalam menegakkan disiplin dengan menetapkan berbagai rincian kesalahan dan penindakan mengundang kesan bahwa disiplin gereja bukanlah suatu hukuman.46

Dalam Tata Dasar dan Tata Rumah Tangga Gereja Toraja Mamasa pasal 24, pelaksanaan tertib gerejawi secara umum di GTM sebagai berikut:

1. Prinsip pelaksanaan tertib gerejawi didasarkan pada Matius 18:15-18.
2. Bila seseorang melakukan kesalahan, maka saudara yang mengetahuinya harus menegur secara lemah lembut. Bila yang bermasalah tidak mendengarkannya maka ia meminta bantuan saudara yang lain sebagai saksi untuk sekali lagi menasihatinya dan Jika tidak menerima nasihat itu, maka halnya dilaporkan kepada majelis jemaat. [[35]](#footnote-36) [[36]](#footnote-37)
3. Majelis jemaat mengadakan penggembalaan kepada yang bersangkutan dan jika ia telah sadar dan bertobat, maka berbahagialah karena Tuhan menjamin keampunan baginya (Mat. 16:19; 18:18; Yoh. 20:23).
4. Jika yang bersangkutan tidak mendengarkan nasihat dan teguran majelis, maka majelis jemaat meminta dukungan doa dari jemaat tanpa menyebut nama dan pelanggaran orang yang bersangkutan.
5. Jika proses itu membawa yang bersangkutan pada pertobatan, maka ia dipulihkan dengan jalan menyatakan pengakuan dosa kepada Tuhan di hadapan majelis jemaat.
6. Jika nasihat itu tidak diindahkan, maka nama dan pelanggarannya dengan terpaksa diumumkan di tengah jemaat, agar pelanggarannya tidak membawa contoh yang salah bagi jemaat (Tim. 5:20), dan yang bersangkutan dinyatakan terikat dalam tertib gerejawi.
7. Bila nasihat atau teguran yang diberikan kepadanya membuat yang bersangkutan sadar dan dibuktikan dengan menaati segala ketentuan yang mengikat dirinya, maka yang bersangkutan dapat diorakkan (pelayanan penerimaan kembali) dan dipulihkan setelah menyatakan pengakuan Iman dihadapan jemaat, dan seluruh jemaat akan menyambutnya dengan sukacita, karena kasih dan pengampunan Allah tidak terbatas (Mzm. 103:1-13; Yes. 1:18; Yoh. 1:8-10).
8. Jika terjadi suatu bentuk pelanggaran yang langsung diketahui umum dan meresahkan jemaat, maka pelaksanaannya langsung diumumkan kepada jemaat dan yang bersangkutan dinyatakan terikat oleli tertib gerejawi.
9. Jika yang sudah dinyatakan terikat karena dosanya tetap berkanjang di dalamnya, maka setelah diberi waktu selama 1 (satu) tahun lagi dan jika tidak ada perubahan, maka ia diajukan ke Klasis, sehingga Klasis ikut memberi nasihat dan teguran kepadanya.
10. Jika nasihat dan teguran Klasis membawa yang bersangkutan pada pertobatan, maka pengorakan dan pemulihannya sama dengan ayat 7 [[37]](#footnote-38)

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pelaksanaan tertib gerejawi terus dilakukan secara berkelanjutan sampai yang bersangkutan tiba pada pertobatan dengan menyatakan pengakuan di hadapan Jemaat.

Pelaksanaan tertib gerejawi di Gereja Toraja Mamasa yang diuraikan dalam buku Tata Dasar dart Tata Rumah Tangga Gereja Toraja Mamasa, hal itu belum dilaksanakan secara efektif oleh Majelis Gereja. Dimana ketika ada orang yang jatuh kedalam dosa, di situ majelis Jemaat tidak raenegomya dibawah empat mata sesuai dengan pelaksanaan tertib gerejawi dalam Matius 18:15, hal itu terjadi karena ada keraguan dalam diri majelis jemaat untuk melakukan penggembalaan dalam bentuk perkunjungan terhadap yang bersangkutan. Tetapi penggembalaan kemudian dilakukan oleh majelis jemaat ketika hal itu dilaporkan kepada majelis jemaat. Selain itu, penyebab lain dari ketidakefektif dalam pelaksanaan disiplin gereja ialah bahwa orang yang dikenai disiplin gerejawi berada diluar kota sehingga dia kemudian kembali ketika dia meminta untuk segera diorakkan (pelayanan penerimaan kembali). Hal ini penulis melihat bahwa penggembalaan ini tidak efektif dikarenakan penggembalaan itu tidak dilakukan secara berkelanjutan, tetapi penggembalaan kemudian dilakukan kembali ketika yang bersangkutan meminta untuk diorakkan (pelayanan penerimaan kembali).

1. M. Bons-Strom, Apakah Penggembalaan itu? (Jakarta. BPK Gunung Mulia, 2011), 4. [↑](#footnote-ref-2)
2. J. D. Engel, Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 2-3 [↑](#footnote-ref-3)
3. M. Bons-Strom, Apakah Penggembalaan itu? (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 20i l), 47 48. [↑](#footnote-ref-4)
4. W. S. Lasor, Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan Nubuat (Jakarta: BPK [↑](#footnote-ref-5)
5. Gununug Mulia, 2011), 400-401. [↑](#footnote-ref-6)
6. John F. Walvoord, Pedoman Lengkap Nubuat Alkitab: Penjelasan Yang Gamblang Untuk Waktu Yang Tak Menentu Oleh Salah Seorang Pakar Utama Nubuat (Bandung: Kalam Hidup, 2003), 533-534. [↑](#footnote-ref-7)
7. Gary R. Collins, Konseling Kristen Yang Efektif: Pengantar Pelayanan (Malang: Literatur SAAT, 2001), 18-29. [↑](#footnote-ref-8)
8. Howard F. Sugden dan Warren W. Wiersbe, Jawaban Atas Masalah Penggembalaan (Malang: Gandum Mas, 2009), 111-113. [↑](#footnote-ref-9)
9. 1. L. Ch. Abineno, Percakapan Pastoral Dalam Praktik (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 5-21. [↑](#footnote-ref-10)
10. Aart, Van Beek, Pendampingan Pastoral (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 12. [↑](#footnote-ref-11)
11. Mustakim M. Hum, Kamus Bahasa Indonesia Bergambar (Jakarta: Wisma Hijau, 2008,), 180. [↑](#footnote-ref-12)
12. 72 Peter Salim dan Yenni Salim, Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer (Jakarta: Modem English Press, 1991), 996. [↑](#footnote-ref-13)
13. Louis Berkhof, Teologi Sistematika Jilid 5: Doktrin Gereja (Jakarta: Lembaga Reformed Injil Indonesia, 1997), 6. [↑](#footnote-ref-14)
14. Ibid. t 91. [↑](#footnote-ref-15)
15. Yohanes Calvin, Institutio: Pengajaran Agama Kristen (Jakarta; BPK. Gunung Mulia, 2013), 268-269. [↑](#footnote-ref-16)
16. BPMS-GTM Periode 2016-2021 „ Tata Dasar dan Tata Rumah Tangga Gereja Toraja Mamasa, 30. [↑](#footnote-ref-17)
17. Tim Peneliti Survei Oikumene PGI 2013, 126. [↑](#footnote-ref-18)
18. Robert M. Paterson, Tafsir Alkitab Konteksiual-Oikumenis J dan 2 Samuel (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 337. [↑](#footnote-ref-19)
19. Eko Riyadi. Matius “Sungguh, la Ini Adalah AnakAUak'\ (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 167-168. [↑](#footnote-ref-20)
20. J.L.Ch. Abineno, Penatua: Jabatannya dan Pekerjaannya (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 6. [↑](#footnote-ref-21)
21. BPMS-GTM Periode 2016-2021, Tata Dasar dan Tata Rumah Tangga Gereja Toraja Mamasa, 6. [↑](#footnote-ref-22)
22. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta:Balai Pustaka, 2007), 821. [↑](#footnote-ref-23)
23. Howard Clinebel. Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral (Yogyakarta:KANISIUS, 2002), 522. [↑](#footnote-ref-24)
24. BPMS-GTM Periode 2016-2021, Tata Dasar dan Tata Rumah Tangga Gereja Toraja Mamasa, 22-23. [↑](#footnote-ref-25)
25. J.L.Ch. Abineno. Penatua.Jabatan dan Pekerjaannya (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2013), 16. [↑](#footnote-ref-26)
26. Harun Hadiwijono, Iman Kristen (JakartarBPK Gunung Mulia, 2009), 394. [↑](#footnote-ref-27)
27. J.L.Ch. Abineno. Penatua:Jabatan dan Pekerjaannva (JakartarBPK Gunung Mulia, 2013), 28. [↑](#footnote-ref-28)
28. BPMS-GTM Periode 2016-2021, Tata Dasar dan Tata Rumah Tangga Gereja Toraja Mamasa, 24-25. [↑](#footnote-ref-29)
29. J. L. C h. Abineno, Diaken: Diakonia dan Diakonat Gereja (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 18-19. [↑](#footnote-ref-30)
30. J.L.Ch. Abineno, Diaken: Diakonia dan Diakonar Gereja (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2005), 63. [↑](#footnote-ref-31)
31. Harun Hadiwijono, Iman Kristen (JakartatBPK Gunung Mulia, 2009), 394. [↑](#footnote-ref-32)
32. J.L.Ch. Abineno, Diaken: Diakonia dan Diakonat Gereja (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 63-64. [↑](#footnote-ref-33)
33. BPMS-GTM 2016-2021, Tata Dasar dan Tata Rumah Tangga Gereja Toraja Mamasa, 25. [↑](#footnote-ref-34)
34. Yohanes Calvin, Instilutio: Pengajaran Agama Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 270. [↑](#footnote-ref-35)
35. Howard F. Sugden dan Warren W. Wiersbe, Jawaban Aras Masalah Penggembalaan (Malang: Gandum Mas, 2009), 172-174. [↑](#footnote-ref-36)
36. Jan S. Aritonang, Berbagai Aliran D! Dalam Dan DI Sekitar Gereja (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 74. [↑](#footnote-ref-37)
37. BPMS-GTM Periode 2016-2021, Tata Dasar dan Tata Rumah Tangga Gereja Toraja Mamasa, 38-39. [↑](#footnote-ref-38)